

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data deskripsi lokasi penelitian, data umum, data khusus, hasil dan pembahasan mengenai faktor predisposisi yang menyebabkan gangguan jiwa.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Puskesmas Bantur merupakan salah satu puskesmas yang berada di kabupaten Malang yang terdapat poli jiwa untuk penanganan pasien dengan gangguan jiwa dan satu-satunya yang berada di kabupaten Malang. Di sekitar puskesmas Bantur terdapat lima desa antara lain: Bantur, Wonorejo, Sumberbening, Bandungrejo dan Srigonco. Di Puskesmas Bantur sendiri terdapat 56 pasien dengan gangguan jiwa yang ada di Desa Bantur sendiri. Puskesmas Bantur terletak di selatan pasar bantur tepatnya berada di Jl. Raya Bantur, Banturkrajan, Bantur Kabupaten Malang. Dari total pasien poli jiwa di Puskesmas Bantur yang berjumlah 56 pasien, peneliti mengambil sebagian pasien berjumlah 25 orang untuk dijadikan responden.

4.1.2 Data Umum

Hasil karakteristik responden yang peneliti dapatkan pada penelitian ini antara lain: usia, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, penghasilan lama klien mengalami gangguan jiwa, dan jenis gangguan jiwa yang dialami adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Umum Karakteristik Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Puskesmas Desa Bantur Kab.Malang.

Keterangan	f	%
Usia:		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	2	8
Dewasa Awal (26-35 tahun)	4	16
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	5	20
Lansia Awal (46-55 tahun)	7	28
Lansia Akhir (56-65 tahun)	4	16
Manula >65 tahun	2	8
Total	25	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	13	52
Perempuan	12	48
Total	25	100
Status Perkawinan		
Kawin	17	68
Belum Kawin	3	12
Janda/Duda	5	20
Total	25	100
Pekerjaan		
Bekerja	13	52
Tidak Bekerja	12	48
Total	25	100
Penghasilan		
<Rp.3.068.000	13	52
≥Rp.3.068.000	0	0
Total	25	100
Lama Sakit		
<1 tahun	1	4
2 tahun	1	4
>3 tahun	23	92
Total	25	100
Jenis Gangguan		
Halusinasi	4	16
Isos	0	0
Demensia	0	0
Depresi	3	12
Gangguan kecemasan	2	8
Gangguan kepribadian	0	0
Gangguan psikotik	0	0
Gangguan suasana hati	4	16
Cacat fisik	1	4
Retradasi mental	0	0
Harga diri rendah	2	8
Resiko perilaku kekerasan	1	4
Deficit perawatan diri	0	0
Perilaku kekerasan	2	8
Waham	6	24
Total	25	100

Sumber : (Data Primer Penelitian, 2021).

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa: Usia responden hampir setengahnya adalah berusia >50 tahun sebanyak 11 orang (44%), untuk data jenis kelamin diatas responden terbanyak yaitu berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 13 orang (52%), pada data status perkawinan responden hampir setengahnya yang memiliki status perkawinan Kawin sebanyak 17 orang (68%), untuk data pekerjaan responden hampir setengahnya adalah pekerja swasta sebanyak 11 orang (44%), pada data penghasilan perbulan pada responden seluruhnya berpenghasilan <Rp.3.068.000 sebanyak 25 orang (100%), pada data lama sakit pada responden hampir setengahnya mengidap gangguan jiwa >3 tahun sebanyak 23 orang (92%), dan pada data responden jenis gangguan jiwa yang diderita responden seluruhnya memiliki gangguan skizofrenia sebanyak 25 orang (100%), namun setengahnya dari responden terdapat beberapa jenis gangguan jiwa waham sebanyak 8 orang (32%), dan setengahnya lagi responden dengan jenis gangguan jiwa halusinasi sebanyak 6 orang (24%).

4.1.3 Data Khusus

Data khusus karakteristik berdasarkan jenis faktor predisposisi penyebab gangguan jiwa yang meliputi biologis, psikologis, dan sosial di wilayah Puskesmas Desa Bantur Kabupaten Malang.

Tabel 4.2 Faktor Predisposisi yang Menyebabkan Gangguan Jiwa Responden di Wilayah Puskesmas Desa Bantur Kabupaten Malang

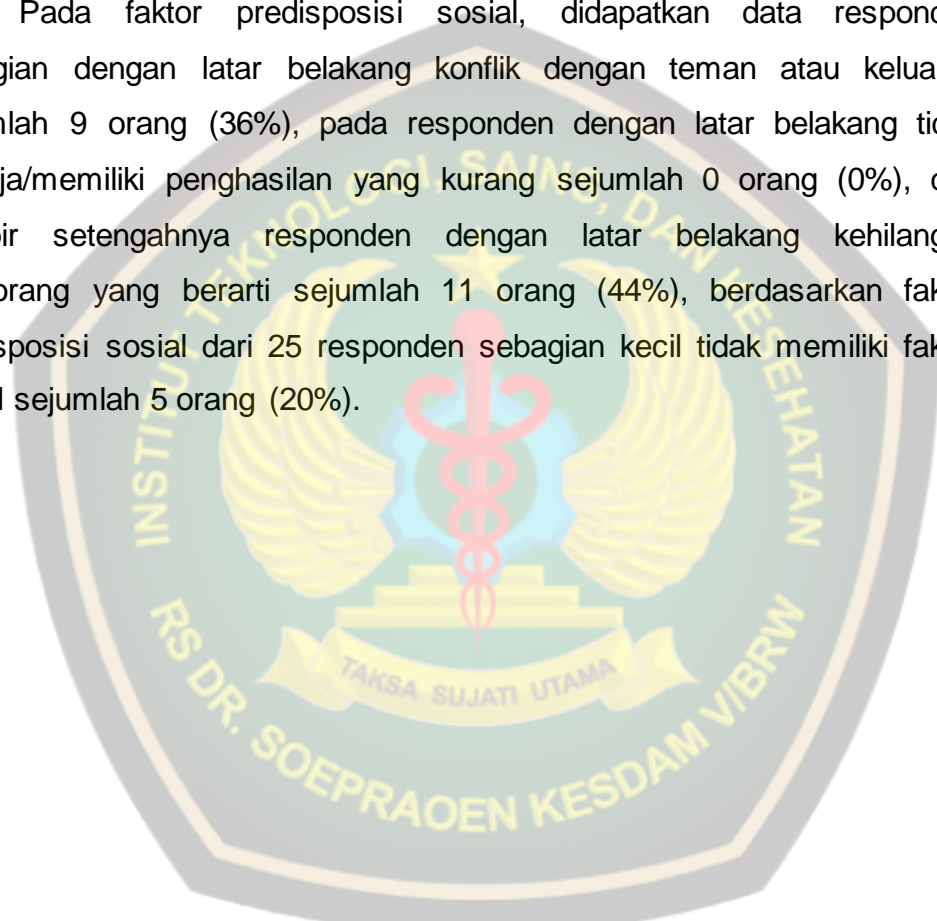
No	Faktor	Ada		Tidak		Jumlah	
				Ada			
		f	%	f	%	f	%
Biologis:							
1.	Faktor Genetik	9	36	16	64	25	100
2.	Cedera Kepeala sebelumnya	3	12	22	88	25	100
3.	Penyakit kronis	7	28	18	72	25	100
Psikologis:							
1.	Pengalaman tidak menyenangkan	12	48	13	52	25	100
2.	Polah asuh tidak efektif	1	4	24	96	25	100
3.	Keinginan tidak terpenuhi	5	20	20	80	25	100
Sosial:							
1.	Konflik dengan teman/keluarga	9	36	16	64	25	100
2.	Tidak bekerja/memiliki penghasilan yang kurang	0	0	25	100	25	100
3.	Kehilangan seorang yang berarti	11	44	14	56	25	100

Sumber: (Data primer penelitian, 2021).

Berdasarkan tabel 4.2 diatas didapatkan data responden faktor predisposisi biologis yang melatar belakangi responden yang hampir setengahnya yaitu faktor genetik sejumlah 9 orang (36%), responden dengan latar belakang cedera kepala sebelumnya sejumlah 3 orang (12%), responden hampir sepermpatnya dengan latar belakang penyakit kronis sejumlah 7 orang (28%), dan berdasarkan faktor predisposisi biologis dari 25 responden sebagian kecil tidak memiliki faktor biologis sejumlah 6 orang (24%).

Pada faktor predisposisi psikologis, didapatkan data hampir setengahnya yaitu pada responden yang memiliki latar belakang pengalaman tidak menyenangkan sejumlah 12 orang (48%), responden dengan latar belakang pola asuh tidak efektif sejumlah 1 orang (4%), dan responden dengan latar belakang keinginan tidak terpenuhi sejumlah 5 orang (20%), berdasarkan faktor predisposisi psikologis dari 25 responden sebagian dari responden tidak memiliki faktor psikologis sejumlah 7 orang (28%).

Pada faktor predisposisi sosial, didapatkan data responden sebagian dengan latar belakang konflik dengan teman atau keluarga sejumlah 9 orang (36%), pada responden dengan latar belakang tidak bekerja/memiliki penghasilan yang kurang sejumlah 0 orang (0%), dan hampir setengahnya responden dengan latar belakang kehilangan seseorang yang berarti sejumlah 11 orang (44%), berdasarkan faktor predisposisi sosial dari 25 responden sebagian kecil tidak memiliki faktor sosial sejumlah 5 orang (20%).



1.2 Pembahasan

1.2.1 Faktor Biologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 responden (36%) yang memiliki faktor genetik, riwayat cedera kepala 3 responden (12%), serta yang memiliki riwayat penyakit kronis 7 responden (28%).

- a. Data tersebut menunjukkan bahwa faktor predisposisi biologis di desa bantur yaitu keluarga ada yang menderita gangguan jiwa. Hal ini sesuai dengan penelitian Sriwahyuni, 2015 yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keturunan dengan kejadian gangguan jiwa di desa Banaran Galur Kulon Progo. Faktor genetik ini mempunyai pengaruh lebih besar, dibandingkan dengan pengaruh lingkungan. Saudara kandung memiliki risiko 8%, anak dengan salah satu orang tua penderita gangguan jiwa memiliki risiko 12%, dan anak dengan kedua orang tua penderita gangguan jiwa memiliki risiko 40% (Sulistiyah, 2014). Faktor keturunan memiliki peranan terhadap kejadian gangguan jiwa melalui variasi genetik yang diturunkan oleh carier. Variasi DNA yang menyebabkan kejadian gangguan jiwa tersebut adalah protein Neuregulin (NRG1) yang menyebabkan disregulasi pada isoform otak. Aktivitas NRG1 biasanya akan meningkat pada usia remaja akhir atau pada usia 20an dan baru akan terdiagnosis pada usia 40 tahun (Tan dkk,2007).

Hal ini juga sesuai hasil penelitian dimana usia responden terdiagnosis gangguan jiwa diatas 40an tahun. Genetik bisa menyebabkan gangguan kejiwaan juga bisa dikarenakan dengan adanya anggota keluarga yang menderita gangguan kejiwaan sebelumnya akan memberikan stress tersendiri pada anggota keluarga yang lainnya serta anggota yang sakit akan menjadi sumber stress bagi anggota keluarga yang lain.

Adanya faktor genetik karena menunjukkan bahwa faktor keluarga dan genetik menjadi dasar utama gangguan jiwa dengan melibatkan

berbagai gen dan mekanisme yang berdampak pada ekspresi gen. Faktor genetik bukan satu-satunya yang menyebabkan masalah gangguan kejiwaan seperti skizofrenia. Beberapa ahli mengatakan bahwa skizofrenia mirip dengan diabetes melitus yang bukan hanya melibatkan faktor genetik tetapi juga bisa dicegah timbulnya.

- b. Data tersebut menunjukkan bahwa faktor predisposisi biologis di desa bantur yaitu keluarga ada yang menderita gangguan jiwa. Hal ini sesuai dengan penelitian Haagsma et al, 2015, cedera otak dapat menyebabkan berbagai perubahan kognitif, fisik, dan psikologisnya yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Gejala mungkin termasuk merasa sedih, sedih, biru atau putus asa, kehilangan minat, merasa tidak berharga, perubahan dalam tidur dan nafsu makan, menarik diri dari orang lain, dan kelelahan atau kekurangan energi. Cedera kepala terjadi ketika kekuatan eksternal dari suatu peristiwa seperti jatuh, terbentur cedera olahraga, kecelakaan kendaraan bermotor, atau ledakan melukai otak dan menyebabkan hilangnya kesadaran atau kehilangan memori. Cedera dapat dihasilkan dari dampak langsung ke kepala serta dari percepatan atau perlambatan jaringan otak, yang melukai otak akibat benturan internal dengan tengkorak kedua mekanisme tersebut dapat menyebabkan kerusakan jaringan, pembengkakan, peradangan, dan pendarahan internal (Maas et al., 2017).

1.2.2 Faktor Psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 responden (48%) yang memiliki latar belakang pengalaman tidak menyenangkan, responden dengan latar belakang polah asuh tidak efektif 1 responden (4%), dan latar belakang responden dengan keinginan tidak terpenuhi 5 (20%). Data tersebut menunjukkan bahwa faktor predisposisi psikologis di desa bantur yaitu keluarga ada yang menderita gangguan jiwa.

Menurut penelitian (fajar rinawati, 2016) mengatakan bahwa mekanisme coping maladaptive seperti pada pengalaman tidak

menyenangkan/buruk dapat membuat seseorang mudah mengalami gangguan jiwa.

Menurut (Yosep, 2013) Dari pengalaman frustrasi, keberhasilan dan kegagalan yang dialami akan mewarnai sikap, kebiasaan dan sifatnya di kemudian hari. Stress perkembangan, psikososial terjadi secara terus menerus akan mendukung timbulnya gejala manifestasi kemiskinan, pegangguan perasaan kehilangan, kebodohan dan isolasi sosial. Secara umum disebutkan gangguan jiwa umumnya disebabkan adanya suatu tekanan (stressor) yang sangat tinggi pada seseorang sehingga orang tersebut mengalami suatu masa yang kritis. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Irmansyah (2004) bahwa penyebab gangguan jiwa berasal dari tekanan hidup, seperti kemiskinan dan putus cinta tidak menjadi penyebab tertinggi dari gangguan jiwa. Seseorang akan memiliki tekanan saat mengalami kemiskinan. Tetapi, sebenarnya penyebab gangguan jiwa adalah jika kebutuhan atau keinginan seseorang tidak terpenuhi yaitu kebutuhan untuk didengar, baik didengar pendapatnya, keluhannya dan berkeinginan untuk dimengerti. Jika tidak, seseorang tersebut akan mempunyai dunianya sendiri, dunia imajinasi maupun dunia halusinasi ataupun dunia yang hanya dia seorang yang mengalami tanpa ada orang lain yang mengalami. Dan dia menjadi cenderung sulit bersosialisasi dengan masyarakat dan lebih memilih untuk menjauh dan hanya hidup di alam pikirannya sendiri. Menurut Stuart (2013) faktor predisposisi yang mempengaruhi faktor psikologis yang meliputi pengalaman masa lalu, moral, keterampilan verbal, pengalaman tidak menyenangkan/buruk, pola asuh yang tidak efektif dan keinginan yang tidak terpenuhi.

Faktor psikologis merupakan faktor predisposisi yang paling dominan sebagai pengalaman tidak menyenangkan yaitu sebanyak 12 responden (48%). Hal ini sesuai dengan teori Prabowo (2014)

Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami klien misalnya adanya pengalaman masa lalu, pola asuh yang tidak efektif seperti cara

mengasuhnya dengan cara kekerasan, dan keinginan klien tidak terpenuhi. Didapatkan data hasil pada tabel 4.2 dari 25 responden hampir seluruhnya faktor predisposisi psikologis yaitu responden yang melatar belakangi pengalaman tidak menyenangkan sejumlah 12 orang (48%). Menurut peneliti faktor psikologis yang melatar belakangi pengalaman tidak menyenangkan berpengaruh terhadap kesehatan mental, karena pengalaman tidak menyenangkan yang dialami klien misalnya adanya aniaya seksual, aniaya fisik, dikucilkan oleh masyarakat, pembuluan, atau kejadian lain yang akan memicu klien mengalami gangguan jiwa.

Pada faktor predisposisi sosial, didapatkan data responden sebagian dengan latar belakang konflik dengan teman atau keluarga sejumlah 9 orang (36%), pada responden dengan latar belakang tidak bekerja/memiliki penghasilan yang kurang sejumlah 0 orang (0%), dan hampir setengahnya responden dengan latar belakang kehilangan seseorang yang berarti sejumlah 11 orang (44%), berdasarkan faktor predisposisi sosial dari 25 responden sebagian kecil tidak memiliki faktor sosial sejumlah 5 orang (20%).

Kehilangan adalah suatu kejadian dimana seseorang merasa kekurangan dengan apa yang tadinya ada menjadi tidak ada. Kehilangan bisa karena kehilangan orang yang dicintai, kehilangan barang maupun kehilangan pekerjaan. Disini rasa kehilangan akan menyebabkan seseorang merasa cemas, rasa cemas yang berlebihan itulah yang akan menyebabkan seseorang mengalami gangguan kejiwaan. Menurut potter & perry (2005), kehilangan merupakan keadaan seseorang yang mengalami perpisahan dengan sesuatu yang sebelumnya ada menjadi tidak ada. Sedangkan menurut Stuart & Sudden (1998), kehilangan merupakan keadaan seseorang mengalami berpindahnya sesuatu yang dimiliki dari yang tadinya ada menjadi tidak ada. Selain kehilangan, kegagalan dan berduka juga dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan jiwa. Berduka merupakan respon emosi terhadap sesuatu yang telah hilang yang di wujudkan dengan perasaan sedih, cemas, gelisah dll (potter & perry, 2005). Seseorang yang mengalami kehilangan, kegagalan

dan berduka akan merasakan perasaan yang tidak enak dan tidak nyaman. Perasaan yang berlebihan akan menyebabkan seseorang tertekan dan terganggu kejiwaannya. Perasaan cemas sangat mempengaruhi seseorang mengalami gangguan jiwa. Menurut Stuart & Sudden (1998), kecemasan merupakan perasaan takut, gelisah, ketidaknyamanan, kekhawatiran yang berlebihan dan perasaan takut terhadap sesuatu yang diketahui maupun tidak diketahui..

1.2.3 Faktor Sosial

Pada faktor predisposisi sosial, didapatkan data responden sebagian dengan latar belakang konflik dengan teman atau keluarga sejumlah 9 orang (36%), pada responden dengan latar belakang tidak bekerja/memiliki penghasilan yang kurang sejumlah 0 orang (0%), dan hampir setengahnya responden dengan latar belakang kehilangan seseorang yang berarti sejumlah 11 orang (44%), berdasarkan faktor predisposisi sosial dari 25 responden sebagian kecil tidak memiliki faktor sosial sejumlah 5 orang (20%).

Menurut Stuart (2013) faktor sosial yang meliputi usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pengalaman sosialisasi, tingkat integritas sosial atau keterhubungan, konflik dengan teman/keluarga, penghasilan yang kurang/tidak bekerja dan kehilangan seseorang yang berarti.

Berdasarkan tabel 4.2 dari 25 responden hampir seluruhnya faktor predisposisi sosial yaitu responden yang melatar belakangi kehilangan seseorang yang berarti sejumlah 11 orang (44%). Menurut peneliti hal ini dikarenakan peran seseorang yang sangat berarti bagi klien sangat penting karena orang terdekat dapat memberikan dampak yang positif bagi klien, sehingga pada saat klien kehilangan seorang yang terdekat klien merasa tidak memiliki penyemangat hidup dan merasa hidupnya hampa.

